

Peran Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama

Dea Putri Wahdatul Adla

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
deaputrio4@gmail.com

Kautsar Eka Wardhana

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
kautsareka@yahoo.com

Imam Mustafa Syarif

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
mustafasyarif23@gmail.com

Kiki Amelia

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
imelnya_amelia@gmail.com

Norlita

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
norlita23@gmail.com

Abstract

Education at this time is a tool for unifying the nation, equalizing opportunities, and developing one's potential to the fullest. So that through education can minimize the differences of all citizens so that they can develop their potential. This research is a type of qualitative research. The data analysis technique in this study uses the reception analysis method, namely by collecting data from in-depth interviews. This research is a descriptive study. The target in this study was students of SMA Negeri 17 Samarinda who were in grade 12. This research has analysis that qualitative narratives obtained from the results of interviews with profound, with students of SMA Negeri 17 Samarinda. The technique used in this study to collect data is by in-depth interviews which are then obtained qualitative narratives and analyzed to get answers to the formulations of this research problem. The conclusion that can be drawn from this study is that SMA Negeri 17 Samarinda has a very important role in the development of students ability to have insight, behavior to respond to the reality of an advanced and just life. The reality of live today is based

on multicultural differences, therefore multicultural education can be said to be a process of developing all the potential or abilities of students who value plurality and heterogeneity as a consequence of religion, ethnicity, ethnicity and religion. So it can be concluded that multicultural education requires the highest respect and appreciation for human dignity and dignity from wherever He comes from and is to be relegius, especially in this environment of the SMA Negeri 17 Samarinda.

Keywords: Multicultural, Education, Student, Tolerance

1. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama yang universal dan rahmatan lilalamin, sejak dahulu kala Pada awal perkembangannya, Islam menjadi agama dan peradaban selalu berhubungan dengan agama dan peradaban lain. Pada awalnya Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, Islam mengacu pada budaya dan peradaban masyarakat jahiliyah Arab yang menganut pada kepercayaan paganism. Nabi Muhammad sebagai utusan (*risalah*) dan ajaran Allah mencoba untuk menyelesaikan dan memperbaiki keyakinan masyarakat Arab pada waktu itu dengan menjaga hubungan baik dengan mereka. Walaupun perjalannya menyampaikan dakwah sering berbenturan dengan masyarakat jahiliyah sudah biasa, tetapi kenyataan bertabakan dan perang itu hanya ditempuh sebagai upaya terakhir setelah semua cara damai dilakukan tidak berhasil. Jadi, sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Di sisi lain, Islam mengajarkan umatnya untuk saling bekerja sama dan hubungan yang baik dengan siapa saja agar membangun peradaban manusia kearah yang lebih baik.¹

Melalui multikulturalisme, masyarakat didorong agar menjunjung tinggi sikap toleransi, kerukunan dan perdamaian daripada konflik atau kekerasan dalam arus perubahan sosial. Meskipun setiap manusia berada dalam sistem pemikiran sosial yang sangat berbeda, paradigma multikulturalisme. Untuk itu, nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia harus senantiasa ditanamkan dalam perilaku, dalam berinteraksi dengan masyarakat yang mempunyai keyakinan, suku dan etnis berbeda. Multikulturalisme sebenarnya merupakan paradigma baru dalam upaya membangun kembali hubungan antar manusia yang selalu hidup dalam suasana yang penuh konflik. Secara sederhananya, multikulturalisme ini dapat dipahami sebagai konsep

¹ Julaiha, Siti. "Internalisasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 109–22.

Dea Putri Wahdatul Adla dkk, Peran Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama

keanekaragaman, potensi daerah dan kompleksitas budaya dalam masyarakat Indonesia.²

Berdasarkan hal tersebut, untuk mewujudkan tujuan dan membangun manusia ke arah yang lebih baik, maka melalui pendidikan dan pembelajaran tentang multikultural kepada anak-anak sejak dini. Pendidikan multikultural adalah sebuah pembelajaran tentang bagaimana menghadapi perbedaan dan pluralisme, karena mereka hidup dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang memiliki berbagai macam perbedaan suku, agama, dan ras, untuk disikapi dengan sikap arif dan juga bijaksana. Dengan begitu, maka akan mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya yang memiliki latar belakang, suku dan budaya yang berbeda satu sama lain, serta mampu menciptakan rasa toleransi dan keharmonisan di tengah peradaban baru yang modern.

Dengan beberapa penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian pada perannya pendidikan multikultural kepada siswa-siswi di sekolah menengah atas. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji peran pendidikan multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda dalam menerapkan sifat toleransi beragama di lingkungan sekolah tersebut.

2. PENDIDIKAN

Pendidikan menurut Prof. Langeveld pakar pendidikan berasal dari negara belanda ini menjelaskan, bahwa pendidikan merupakan suatu arahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yakni kedewasaan. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara menjelaskan dalam kongres taman siswa yang pertama, pada 1930, menyebutkan pendidikan itu umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran, dan tubuh anak).³

3. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN TOLERANSI BERAGAMA

Kata Multikulturalisme sebenarnya adalah budaya. Secara etimologis, multikulturalisme terbentuk dari kata multi, culture, dan isme (aliran). Pada hakikatnya, kata tersebut mengandung makna pengakuan atas harkat dan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan keunikan budayanya masing-masing.⁴

² Kautsar Eka Wardhana and Sukamto “Regional-Potential-Based Plantation Vocation Education Analysis in East Kalimantan Province,” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 8, no. 1 (February 28, 2018): 88–96, <https://doi.org/10.21831/JPV.V8I1.15358>.

³ Adelina Yuristia. “Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan.” *Jurnal Ilmu sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 1–13.

⁴ Boty, Middya. “Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang.” *Articel* 1, no. 2 (2017): 1–17.

Dea Putri Wahdatul Adla dkk, Peran Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam macamnya, tetapi dalam konteks ini kebudayaan dilihat dari perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan umat manusia. Dalam konteks tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui bahwasanya perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.⁵

Tujuan pokok pendidikan multikultural adalah menerapkan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi dan sekaligus humanisme. Pendidikan di alam demokrasi seperti negara Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatar belakang multi etnik, multi agama, multi bahasa, dan sebagainya. Hal ini menyatakan bahwa pendidikan harus memperhatikan kondisi bangsa yang heterogen dan pendidikan multikultural ini bertujuan agar masyarakat bisa memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional dan antar budaya lainnya, pendidikan multikultural dapat dikatakan sebuah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.⁶

Toleransi beragama merupakan suatu pengakuan adanya kesadaran setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa dan hati, serta arif dan bijaksana, memiliki tanggung jawab sehingga dapat menumbuhkan perasaan yang solidaritas dan meminimalisir keegoisan pada golongan. Dengan begitu, toleransi beragama sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena akan menciptakan rasa kerukunan dan hidup saling berdampingan antara sesama pemeluk agama. Selain hal itu, akan mengurangi fanatismenya tiap individu dan kelompok terhadap agamanya masing-masing.⁷

4. METODE PENELITIAN

Subjek yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah murid dari SMA Negeri 17 Samarinda yang bertempat duduk di kelas XII, sasaran narasumber pada penelitian ini berjumlah 4-8 orang murid dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Peneliti ingin mengetahui pemahaman dan pemaknaan dari murid

⁵ Ibrahim, Rustam. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.

⁶ Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2014): 1–12.

⁷ Susiati, Susiati, Sumiyati Sumiyat, dan La Husni Buton. "Resiliensi Budaya Toleransi Beragama Masyarakat Multikultural Di Kabupaten Buru." *Harmoni* 21, no. 1 (2022): 151–56.

Dea Putri Wahdatul Adla dkk, Peran Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama

SMA Negeri 17 Samarinda terhadap peran pendidikan multikultural dalam penerapan sifat toleransi beragama.

Instrumen penelitian yang utama di dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti. Tanpa peneliti maka sebuah penelitian ini tidak akan berjalan karena tidak ada pihak yang menentukan topik, fokus utama, dan mengumpulkan data untuk penelitian. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan metode *reception analysis* yaitu dengan mengumpulkan data dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada narasumber. Pada sesi wawancara kepada narasumber sangat terstruktur, karena pertanyaan telah dibuat dan dirancang terlebih dahulu. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber untuk mencari opini tentang pemahaman dan pemaknaan narasumber terhadap peran pendidikan multikultural dalam menerapkan sifat toleransi beragama di SMA Negeri 17 Samarinda. Pada penelitian ini pertanyaan-pertanyaan terbuka yang peneliti ajukan kepada narasumber untuk mendapatkan arti yang sesungguhnya atas peran pendidikan multikultural.

Pada penelitian ini peneliti menganalisis data dengan membuat transkrip wawancara yang mana peneliti harus menulis setiap pernyataan yang diungkapkan oleh narasumber tersebut. Tahap analisis data ini dirumuskan dengan memperoleh hasil wawancara sesuai dengan tema utama penelitian, mengelompokkan hasil wawancara yang sudah di proses ke dalam hasil penelitian, dan menginterpretasikan pendapat yang diberikan oleh narasumber, kemudian menghubungkan dengan teori-teori pada tinjauan pustak dan membuat penarikan kesimpulan.

5. PERAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMAN 17 SAMARINDA

Pendidikan multikultural mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan. Agar perbedaan tersebut tidak menjadi perpecahan nantinya. Dalam menghargai perbedaan tersebut, siswa hendaknya menanamkan sikap toleransi. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menata ulang sekolah agar siswa memperoleh pengetahuan, perilaku, dan kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan fungsi bangsa dan dunia yang berbeda secara etnis dan ras. Dengan pembelajaran multikultural, kami bertujuan untuk kesetaraan dalam pembelajaran bagi peserta didik dari berbagai ras, etnis, budaya dan kelompok sosial ekonomi dan memfasilitasi partisipasi mereka dengan cara menjadi warga negara yang kritis dan kritis dalam budaya nasional yang inklusif.⁸

⁸ Siti Julaiha, “Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam,” *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 109–22,
https://core.ac.uk/display/236643153?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1.Julaiha.

Dea Putri Wahdatul Adla dkk, Peran Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama

SMA Negeri 17 Samarinda berperan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan siswa/i untuk mendapatkan pengetahuan, sikap dan bertindak guna menghadapi realita kehidupan yang semakin tahun semakin maju dan memiliki keadilan yang di dasari atas perbedaan multikultural, karena pendidikan multikultural disebut juga sebagai proses pembelajaran siswa/i yang berusaha menghargai perbedaan. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia berasal dan berbudaya terutama dalam lingkungan SMA Negeri 17 Samarinda ini.

Multikulturalisme merupakan kunci utama untuk memahami kebenaran yang satu, karena setiap makhluk yang hidup bersosial pasti memiliki model dalam menjalani kehidupan bersosialnya. Menurut peneliti SMA Negeri 17 Samarinda cukup baik dalam mengembangkan kesadaran bersama dan peka terhadap kenyataan pluralitas bangsa, karena itu pendidik atau tenaga kependidikan dinyatakan tidak layak bila memperlakukan sikap dan perilaku yang bersifat membeda-bedakan sesama, menghina, mencela, melecehkan etnis, budaya dan agama.

Dalam perencanaan pengelolaan pendidikan multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda belum terlihat mengembangkan strategi yang khusus dalam proses belajar mengajar melainkan masih secara keterkaitan pada beberapa mata pelajaran, ini terlihat pada penyusunan perangkat pembelajaran di SMA Negeri 17 Samarinda saling berterkaitan dalam kompeten dasar dan materi pada mapel tertentu.

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMAN 17 Samarinda, peneliti menyimpulkan bahwa siswa/i di sekolah sangat menjunjung tinggi sikap toleransi beragama alasannya karena siswa/i di SMAN 17 Samarinda ini saling menghargai setiap perbedaan yang ada dan tidak mengecualikan atau membeda-bedakan dalam berteman, walaupun di lokal yang kami teliti terdapat siswa non muslim tetapi siswa tersebut tidak merasa terintimidasi di dalam kelas. Dan berikut beberapa contoh toleransi di sekolah:

- 1) Siswa/i di SMA Negeri 17 Samarinda sangat mentaati peraturan dan tata tertib di sekolah. Dengan mentaati peraturan dan tata tertib sekolah merupakan salah satu contoh toleransi yang telah di terapkan siswa/i di SMA Negeri 17 Samarinda, contoh sikap siswa/i dalam mentaati peraturan di sekolah adalah dengan melakukan kegiatan piket sesuai jadwalnya dan itu bekerja sama dalam membersihkan kelas atau lingkungan di sekolah.
- 2) Siswa/i di SMA Negeri 17 Samarinda memiliki sikap saling membantu, contoh toleransi yang diterapkan siswa/i di SMA Negeri 17 Samarinda ini adalah dengan tidak membeda-bedakan dalam berteman, dan tidak memilih-milih

Dea Putri Wahdatul Adla dkk, Peran Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama

- teman dan tidak melakukan tindakan yang tidak mencerminkan kebaikan dalam berteman atau membahayakan teman itu sendiri.
- 3) Siswa/i di SMA Negeri 17 Samarinda sangat menghargai perbedaan agama dan suku, contoh toleransi beragama di SMA Negeri 17 Samarinda adalah dengan saling menghormati teman yang berbeda agama, dan tidak pernah mengejek apalagi mengganggu teman yang sedang beribadah. Menurut kami toleransi dalam beragama dan keberagaman dapat memberikan efek psikologi pada masyarakat contohnya mengucapkan selamat hari raya pada teman yang berbeda keyakinan saat sedang merayakan hari rayanya merupakan contoh toleransi beragama dan berbudaya yang baik. Selain agama, toleransi terhadap suku dari siswa/i di SMA Negeri 17 Samarinda juga sangat penting, guru dapat memastikan siswa/i tidak terbiasa diri untuk memandang rendah suku-suku atau ras tertentu yang ada di sekolah.
 - 4) Siswa/i di SMA Negeri 17 Samarinda memiliki sikap saling menghormati, sikap saling menghormati baik terhadap guru atau sesama siswa di sekolah merupakan contoh sikap toleransi, hal ini bisa ditunjukkan dengan saling menyapa atau memberi hormat saat bertemu guru ketika bertemu dimanapun
 - 5) Siswa/i di SMA Negeri 17 Samarinda sangat supportif dan mengutamakan kepentingan bersama, terlihat siswa/i di SMA Negeri 17 Samarinda yang bersikap suportif pada teman sebaya saat ada pertandingan class meeting merupakan contoh toleransi, tak hanya itu saat di sekolah siswa/i tidak bersikap egois dalam berteman dan selalu mengutamakan kepentingan bersama.
 - 6) Siswa/i di SMA Negeri 17 Samarinda memiliki sikap mudah memaafkan dalam berteman, contohnya jika ada teman yang bertengkar satu sama lain, maka siswa lainnya berusaha melerai terlebih dahulu, kemudian mengajak kedua belah pihak untuk membicarakan penyebabnya, setelah itu mengajak kedua belah pihak untuk saling meminta maaf dan menyelesaikan permasalahannya.

6. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa SMA Negeri 17 Samarinda berperan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan siswa/i untuk mendapatkan pengetahuan, sikap dan bertindak guna menghadapi realita kehidupan yang semakin tahun semakin maju dan memiliki keadilan yang di dasari atas perbedaan multikultural, karena pendidikan multikultural disebut juga sebagai proses pembelajaran siswa/i yang berusaha menghargai perbedaan. Dalam perencanaan pengelolaan pendidikan multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda belum terlihat mengembangkan strategi yang khusus dalam proses belajar mengajar melainkan masih secara keterkaitan pada beberapa mata pelajaran, Ini terlihat pada pengusungan perangkat pembelajaran. Setelah peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 17 Samarinda, peneliti menyimpulkan

Dea Putri Wahdatul Adla dkk, Peran Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama

bahwasanya siswa/i di sekolah sangat menjunjung tinggi sikap toleransi beragama, dengan beralasan karena siswa/i di SMAN 17 Samarinda ini saling menghargai setiap perbedaan yang ada dan tidak mengecualikan atau membeda-bedakan dalam berteman, walaupun di lokal yang peneliti teliti terdapat siswa non muslim tetapi siswa tersebut tidak merasa terintimidasi di dalam kelas.

Referensi

- Adelina Yuristia. “Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan.” *Journal Ilmu sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 1–13.
- Boty, Middya. “Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang.” *Articel* 1, no. 2 (2017): 1–17.
- Eka Wardhana, Kautsar and Sukamto. “Regional-Potential-Based Plantation Vocation Education Analysis in East Kalimantan Province.” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 8, no. 1 (February 28, 2018): 88–96. <https://doi.org/10.21831/JPV.V8I1.15358>.
- Ibrahim, Rustam. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.
- Julaiha, Siti. “Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam.” *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 109–22. https://core.ac.uk/display/236643153?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1.
- Setiawan, Agus. “Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2014): 1–12.
- Susiati, Susiati, Sumiyati Sumiyati, and La Husni Buton. “Resiliensi Budaya Toleransi Beragama Masyarakat Multikultural Di Kabupaten Buru.” *Harmoni* 21, no. 1 (2022): 151–56.